



INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIE A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Friday 5 November 2010 (afternoon)
Vendredi 5 novembre 2010 (après-midi)
Viernes 5 de noviembre de 2010 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini.

1.

“Sudahlah, saya telah menjelaskan asal-usul saya,” Morgot menengadahkan menatap kipas angin gantung yang berdesing-desing di ruangan itu. Sesekali di mencuri pandang ke arah tiga interogator yang tak henti-hentinya mencecer dengan pertanyaan-pertanyaan aneh.

“Namun kamu benar-benar lahir dari rahim ular, kan?”

5 “Saya tidak tahu.”

“Waktu itu hujan sangat deras mengguyur kampungmu. Menjelang reda, saat senja mendera, ratusan ular keluar dari semua lubang mengerumuni kamu yang tergeletak di sebuah batu. Mengapa kauingkari kelahiranmu?”

10 “Ayolah, mengaku saja. Di batu itu kau kemudian menangis karena tak seorang pun bergegas membopong atau sekadar membelai rambutmu.”

“Kata orang memang begitu.”

“Aha! Itu berarti kau mulai mengaku.”

“Dan, seekor ular, mungkin ratu ular, lantas menjulur-julurkan lidah menjilat-jilat percikan darah segar yang masih menempel di sekujur tubuhmu. Mengapa selalu kaulupakan asal-usulmu?”

15 Kali ini Morgot tertunduk. Mulutnya mendesiskan kisah-kisah pengembaraan yang ganjil. Lidahnya menjulur-julur meneteskan kristal-kristal lembut serupa air mata.

“Jangan pernah berbohong. Dan, begitu dewasa kau selalu bertingkah seperti ular. Melontarkan kata-kata berbisa. Mempengaruhi penduduk agar memberontak. Memimpin warga agar mengeringkan sungai dan membunuh ular-ular berbisa. O, mengapa kaubunuh masa silammu?”

20 “Saya tidak melakukan semua tuduhan itu. Saya hanya...”

“Ya, kemudian kau memenggal kepala puluhan serdadu. Lalu menancapkan kepala mereka di pagar, bukan?”

25 “Sekali lagi mengakulah, Morgot. Kamu tahu sebagian dari kepala yang menyeringai itu kaugantung di atas pohon dan sebagian lain kausimpan di karung. Mengapa, mengapa kaulakukan tindakan biadap itu?”

Morgot tak menjawab.

30 “Ya, kau juga punya perilaku aneh. Setiap malam kepala-kepala itu kautata di atas meja. Kausuruh mereka mengakui perbuatan yang tak mereka lakukan. Ketahuilah, Morgot, serdadu-serdadu itu bukan penculik. Bukan pemenggal kepala keluargamu. Mereka adalah orang-orang terpatuh yang membantu penduduk membangun sungai dan membuat waduk. Mereka pahlawan-pahlawan terpilih.”

Lagi-lagi Morgot hanya menunduk.

35 “Kau justru bisa membebaskan diri dari ular besar itu, Cucuku,” Nenek senantiasa menceritakan asal-usulku, menjelang kami tidur, menjelang aku *mlungker* di pelukannya yang gaib.

Ya, selalu dengan bahasa terpatah-patah perempuan tua itu membisikkan keperkasaanku membebaskan diri dari ular bermulut sebesar gua yang penuh lendir dan racun itu.

40 Dan, yang tak masuk akal, Nenek selalu mengatakan sembilan kanak-kanak sepuluh tahunan telah dimangsa binatang melata itu ketika mengusir bocah terkotor dan kudisan dari dalam gua yang pengap. Namun, sejauh yang bisa kuingat, masa kanak-kanakku tidak seperti itu.

Hujan memang mengguyur kota kecil di lereng Gunung Merbabu. Angin menyambar-nyambar pohon kelapa hingga mematahkan tangkai *blarak-blarak* rapuh yang mengepung perkampungan kami. Saat itu musim terasa ungu, kabut mendera genting-genting cokelat, dan angin membelai daun-daun pintu putih yang dibiarkan terbuka oleh orang-orang sederhana yang menunggu rezeki dan berkah dari Allah.

45
Kebahagiaan melenting-lenting dari langit, ya Allah. Kebahagiaan turun serupa malaikat-malaikat kecil yang mendarai kristal-kristal hujan. Aku, wahai aku anak kecil yang belum mampu mendesahkan *Allahu Akbar*, berhujan-hujan memainkan segala yang ditumpahkan langit bagai memainkan taburan ribuan bunga melati yang terlepas dari tangkai semesta.

50
“Ular! Ular! Ribuan ular muncul dari seluruh lubang. Ada yang berwarna hijau. Ada yang bersisik merah. Ada yang berkaki. Ada yang menyerupai buaya kecil!” teriak Yanti, perempuan kecil paling *cengkre* di kampung, sambil mengarahkan telunjuk ke sungai kecil yang membelah kampung menjadi dua bagian.

55
“Jangan dibunuh! Biarkan membebaskan diri dari sarang mereka yang gelap,” teriak Paman Arsyad, tetua kampung, sambil menghalau para remja yang bersiap melemparkan batu ke ular-ular itu.

60
Bagai tersihir tak seorang pun berani melukai ular-ular itu. Lalu, pada saat badai dan hujan mereda, kami mendapatkan seorang bayi tergolek di batu besar yang menggonggok di tengah-tengah sungai.

“Ya, Allah, bayi siapa yang Kau kirim ke kampung ini?” seru Paman Arsyad, sambil melantunkan *subhanallah* berkali-kali.

Triyanto Triwikromo, “Morgot” dalam *Anak-anak Mengasah Pisau*,
Semarang: Masscom Media (2003)

2.

Di tepi laut luas kita berdiri, dan sambil menunjuk karang-karang dan bangkai kapal
Engkau mengeluh seperti ombak, serta perlahan berkata:

Laut, seperti beribu tahun yang silam, masih saja
Menjadi lambang rahasia dan malapetaka.

- 5 Sesaat kita hening, laut menderu di telinga kita. Lalu engkau berkata, Perhatikan
Bunyi yang riuh, seakan dua seteru
Pukul memukul, hantam menghantam, dalam pertarungan abadi
Laut, masih saja
Menjadi lambang kegelapan jiwa kita.

- 10 Kemudian kita berjalan menyusuri pantai, ketika matahari
Tenggelam seperti kapal terbakar
Meninggalkan pada asap dan mega
Ombak dan kegaduhan cuaca.

Setelah keguncangan di mana-mana, engkau berkata

- 15 Setelah bentrok dengan kawan sendiri, berebut kekuasaan dan kemudi
Setelah perkelahian di geladak, dan di pantai, dan setelah
Badan kita sakit dan lelah
Akan hapuskan jejak kita di masa lampau, dan kita berjalan
Dengan sepatu dan semangat baru?

- 20 Engkau bertanya kepada laut, ketika sekawan camar di antara mega
Melayang di lapangan warna yang semakin redup dan tua.

Warna kuning yang memekikkan jeritan, perlahan berubah
Jadi keluhan berat merah padam

Ungu

- 25 Sudah itu kelabu.
Dan kita berjalan di antara deburan ombak, menyusur
Pantai dan gang-gang
Kita turun ke dalam gelap, dan kita mengendap-endap
Berjalan di antara gelap dan gelap.

Sanento Yuliman, "Laut" dalam Ajip Rosidi, *Langit Biru Laut Biru*,
Jakarta: Pustaka Jaya (1977)